

## **REBO WEKASAN MENURUT PERSPEKTIF KH. ABDUL HAMID DALAM KANZ AL-NAJĀH WA AL-SURŪR**

**Umma Farida**

Institut Agama Islam Negeri Kudus - Indonesia  
e-mail: [ummafarida@iainkudus.ac.id](mailto:ummafarida@iainkudus.ac.id)

**Abstract:** This article aims to describe *Rebo Wekasan* and its various rituals by focusing on the thoughts of KH. Abdul Hamid Kudus have written particularly in his work *Kanz al-Najāh wa al-Surūr*. The data was collected through the documentation method and analyzed critically. This study found that *Rebo Wekasan* ritual is local wisdom combined with Islamic values. The origins of rituals carried out by some Indonesian Muslim people, especially on Java, often refer to the opinion of KH. Abdul Hamid Kudus. His thought is that Allah reveals various kinds of disasters and trials on the last Wednesday of the month of Šafar, so that people were advised to perform certain rituals such as sunnah prayers, reading verses of the Qur'an, ṣalawat, and praying. These rituals are indeed practiced in several areas in Java with various modifications of local traditions which are manifested in the form of cultural carnivals, Quranic recitations, and *selamatan* (local gathering). However, his book is inseparable from criticism, especially criticisms of sources that are considered less authoritative and critical in terms of the quality of the hadith about *Rebo Wekasan*.

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan *Rebo Wekasan* dan berbagai ritualnya dengan berfokus pada pemikiran KH. Abdul Hamid Kudus yang ditulis secara khusus dalam karyanya *Kanz al-Najāh wa al-Surūr*. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi, dan dianalisis secara kritis. Studi ini menemukan bahwa ritual *Rebo Wekasan* adalah kearifan lokal yang dikombinasikan dengan nilai-nilai Islam. Asal usul ritual yang dilakukan oleh beberapa orang Muslim Indonesia, terutama di Jawa, sering merujuk pada pendapat KH. Abdul Hamid Kudus. Menurutnya, Allah menurunkan berbagai macam bencana dan cobaan pada hari Rabu terakhir di bulan Šafar, sehingga orang disarankan untuk melakukan ritual tertentu seperti shalat sunnah, membaca ayat-ayat al-Qur'an, ṣalawat, dan shalat. Ritual ini memang dipraktikkan di beberapa daerah di Jawa dengan berbagai modifikasi tradisi lokal yang diwujudkan dalam bentuk karnaval budaya, pembacaan al-Qur'an, dan selamatan. Namun, bukunya tidak terlepas dari kritik, terutama kritik terhadap sumber yang dianggap kurang otoritatif dan kritik dalam hal kualitas hadis tentang *Rebo Wekasan*.

**Keywords:** *Rebo Wekasan*; KH. Abdul Hamid; local wisdom; tradition

## A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa Tengah dan Yogyakarta, memandang *Rebo Wekasan* sebagai hari yang dikeramatkan karena dianggap hari tersebut penuh kesialan.<sup>1</sup> Sebagai salah satu tradisi lokal, ada perbedaan penyebutan tradisi *Rebo Wekasan* ini. Sebagian menyebutnya sebagai *Rebo Pungkasan* dan ada pula yang menyebut *Rebo Kasan*. Akan tetapi, penyebutan yang berbeda-beda ini tetap menunjuk pada maksud yang sama yaitu Rabu terakhir dalam bulan *Şafar* dalam penanggalan Hijriyah.<sup>2</sup>

Sejatinya bulan *Şafar* tidaklah berbeda dengan bulan-bulan lainnya. Hanya saja Rasulullah pernah menyinggung tentang bulan *Şafar* ini dalam hadisnya, “Tidak ada penyakit menular, tidak ada mitos, tidak ada prasangka buruk, tidak ada (keramat) bulan *Şafar*.”<sup>3</sup> Namun demikian, menurut KH. Abdul Hamid Kudus, bulan *Şafar* memiliki kekhasan tersendiri sebagaimana yang ia tulis dalam kitabnya *Kanz al-Najāh wa al-Surūr*. Kitab ini sering menjadi rujukan bagi sebagian masyarakat Jawa untuk menyelenggarakan ritual *Rebo Wekasan*.<sup>4</sup>

*Rebo Wekasan* merupakan fenomena yang terjadi di masyarakat karena faktor akulturasi budaya Jawa dengan Islam secara intensif. Menurut Ahmad Nurozi, Islam di wilayah Jawa memiliki karakter tersendiri karena banyak prosesi ritual keagamaan yang merupakan perpaduan dari nilai-nilai Islam dengan animisme dan dinamisme. Meskipun banyak kalangan yang menganggap ritual *Rebo Wekasan* hanya sebagai mitos, namun juga tidak sedikit yang masih terus melestarikannya hingga sekarang.<sup>5</sup>

Studi tentang pelaksanaan ritual dan tradisi *Rebo Wekasan* di berbagai daerah di Indonesia sudah banyak ditemukan. Misalnya, Ahmad Nurozi<sup>6</sup> me-

---

<sup>1</sup>Mohammad Dzofir, “Agama dan Tradisi Lokal: Studi atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, Mejobo, Kudus,” *Jurnal Ijtima'iyah* 1, no. 1 (2017): 114.

<sup>2</sup>Mundzirin Yusuf, Moch. Sodik, dan Radjasa Mu'tashim, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), 11.

<sup>3</sup>Imām al-Bukhārī, *Şahīh al-Bukhārī* (Cairo: Dār al-Rayyān, 2001), 249.

<sup>4</sup>Dzofir, 119.

<sup>5</sup>Ahmad Nurozi, “Rebo Wekasan dalam Ranah Sosial Keagamaan di Kab. Tegal Jawa Tengah: Analisis terhadap Ritual Rebo Wekasan di Desa Sitanjung Lebaksu,” *Jurnal An-Nuha*, Vol. 3, no. 1 (2016): 131.

<sup>6</sup>Nurozi, “Rebo Wekasan dalam Ranah Sosial Keagamaan di Kab. Tegal Jawa Tengah: Analisis terhadap Ritual Rebo Wekasan di Desa Sitanjung Lebaksu.”

lakukan penelitian tentang tradisi *Rebo Wekasan* dalam ranah sosial keagamaan di Desa Sitanjung, Lebaksiu, Kabupaten Tegal; Moh. Dzofir<sup>7</sup> yang mengurai pelaksanaan *Rebo Wekasan* di Desa Jepang, Mejobo, Kudus; dan Rian Rahmawati, Zikri Fachrul Nurhadi, dan Novie Susanti Suseno<sup>8</sup> yang menguak makna simbolik tradisi *Rebo Kasan* di Kabupaten Garut. Namun demikian, penelusuran tentang asal-usul munculnya tradisi *Rebo Wekasan* yang salah satunya dipengaruhi oleh pemikiran KH. Abdul Hamid Kudus tidak banyak dikaji. Oleh karena itu, artikel ini berusaha menggali pemikiran KH. Abdul Hamid Kudus tentang *Rebo Wekasan* atau hari Rabu terakhir bulan Şafar dalam kitabnya *Kanz al-Najāh wa al-Surūr fī al-Ad'iyyah al-Ma'thūrah allatī Tashrah al-Şudūr*. Metode pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi untuk selanjutnya dianalisis secara deskriptif-kritis.

## **B. Tradisi Masyarakat Indonesia Menyambut *Rebo Wekasan***

Amalan atau ritual yang dilakukan masyarakat Indonesia dalam menyambut *Rebo Wekasan* berbeda-beda dari satu daerah dengan daerah lainnya. Di antara amalan *Rebo Wekasan* yang dilakukan masyarakat Kudus adalah: Pertama, shalat sunnah *muṭlaq* agar menolak bala'. Shalat ini dilaksanakan empat raka'at, baik dengan dua tahiyat satu salam, atau dua tahiyat dua salam. Sebagaimana shalat lainnya, shalat ini juga wajib membaca al-Fātiḥah yang dilanjutkan dengan membaca Surat al-Kauthar 17 kali, Surat al-Ikhlās 5 kali, Surat al-Falaq 1 kali dan surat al-Nās 1 kali, yang dilakukan di setiap rakaatnya. Artinya, setiap rakaat membaca seluruh surat tersebut. Selesai melaksanakan shalat, maka membaca doa *tolak bala*. Kedua, membaca surat Yasin. Ketika proses pembacaannya sampai pada "*Salāmun qaulan min rabb al-raḥīm*" dibaca sebanyak 313 kali lalu dilanjutkan ayat setelahnya sampai selesai. Lalu membaca doa *tolak bala*. Ketiga, membuat air *Salāmun*. Air *Salāmun* adalah air yang dimasukkan di dalamnya ayat-ayat yang diawali dengan *Salāmun* untuk diminum agar terhindar dari malapetaka dan musibah yang akan turun dalam masa setahun. Ayat-ayat tersebut ditulis pada kertas putih kemudian dicelupkan ke dalam air dan

---

<sup>7</sup>Dzofir, "Agama dan Tradisi Lokal: Studi atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, Mejobo, Kudus."

<sup>8</sup>Rian Rahmawati, Zikri Fachrul Nurhadi, dan Novie Susanti Suseno, "Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan," *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20, no. 1 (18 Juli 2017): 61-74, <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i1.131>.

diminum dengan niat mengharapkan berkah dan hati tetap meminta kepada Allah. Sebagian masyarakat Kudus meyakini bahwa siapapun yang meminum air tersebut maka akan diselamatkan dari berbagai malapetaka yang turun.<sup>9</sup>

Ketujuh ayat Salāmun tersebut adalah: *salāmun qaulan min rabb al-raḥīm, salāmun ‘alā nūḥin fi al-‘ālamīn, salāmun ‘ala ibrahīm, salāmun ‘ala mūsā wa hārūn, salāmun ‘alā ilyāsīn, salāmun ‘alaikum ṭibtum fadkhuḥā khālidīn, salāmun hiya ḥattā maṭla’ al-fajr.*

Sebagian masyarakat Kudus, terutama yang tinggal di Desa Jepang, tidak membuat sendiri air *Salāmun* tersebut, melainkan mereka mengharap memperoleh air *Salāmun* dari sumur masjid-masjid tertentu yang dikeramatkan, seperti Masjid Wali al-Makmur Jepang, Mejobo, Kudus karena mereka meyakini bahwa dulu Sunan Kudus pernah menancapkan tongkatnya di masjid itu yang kemudian bekas tancapannya berubah menjadi sumur. Air *Salāmun* ini merupakan air sumur dari masjid tersebut yang telah dibacakan al-Qur’an 30 juz dan doa-doa tertentu pada saat *Rebo Wekasan*. Pembagian air *Salāmun* biasanya dilakukan setelah pelaksanaan Kirab dengan mengelilingi desa Jepang sepanjang 5 km yang dimulai dan berakhir di Masjid al-Makmur. Kirab ini diikuti oleh seluruh elemen masyarakat dari pengusaha, buruh, petani, pelajar, dan lainnya.<sup>10</sup>

Senada dengan ritual *Rebo Wekasan* di Kudus, masyarakat Garut juga menyelenggarakan ritual *Rebo Wekasan* dengan melaksanakan shalat *tolak bala* secara individu di Masjid sebanyak dua rakaat, yang dalam setiap rakaatnya membaca Surat al-Fātiḥah sekali, Surat al-Kauthar 15 kali, Surat al-Ikhlās 5 kali, Surat al-Falaq 1 kali, dan al-Nās 1 kali. Selanjutnya membaca doa dan ṣalawat secara bersama-sama.<sup>11</sup>

Sedikit berbeda dari Kudus dan Garut, ritual *Rebo Wekasan* yang dilakukan di Suradadi Tegal diwujudkan dalam bentuk pengajian akbar, pembacaan ayat suci al-Qur’an, Barzanji, dan Tahlilan yang dimaksudkan supaya terhindar dari

---

<sup>9</sup>Abd al-Ḥamīd, *Kanz al-Najāh wa al-Surūr fi al-Ad’īyah al-Ma’turah allatī Tashrah al-Ṣudūr* (Lebanon: Dār al-Hawī, 2009), 34–35.

<sup>10</sup>Dwi Layla dan I. Awaliyah Pimay, “Warga di Kudus Relakan Air Salāmun, Konon Ini Khasiatnya,” 14 November 2017, <https://www.tribunnews.com/regional/2017/11/14/warga-di-kudus-rela-antre-demi-air-salamun-konon-ini-khasiatnya>.

<sup>11</sup>Rian Rahmawati, Zikri Fachrul Nurhadi, dan Novie Susanti Suseno, “Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan,” *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20, no. 1 (18 Juli 2017): 61–74, <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i1.131>.

segala bencana dan marabahaya.<sup>12</sup> Sedangkan di Lebaksiu Tegal diawali dengan berkunjung ke *petilasan* nenek moyang daerah mereka, yakni Mbah Panggung yang terletak di puncak bukit Sitanjung dengan membawa sesajen berupa kemenyan, dupa, air putih kemasan dan kembang setaman (bunga mawar, bunga cempaka putih, dan bunga melati), dan memanjatkan doa di *petilasan* tersebut untuk menolak kesialan dan musibah.<sup>13</sup>

Adapun upacara adat *Rebo Wekasan* di Wonokromo Yogyakarta dilaksanakan dengan doa bersama di depan masjid. Lazimnya, seminggu sebelum puncak acara telah diadakan keramaian, yaitu pasar malam. Upacara ini dipilih hari Rabu terakhir dari bulan *Şafar* yang diyakini sebagai hari pertemuan antara Sri Sultan Hamengku Buwono I dengan Kyai Faqih Usman yang berjasa menyebarkan agama Islam di Wonokromo Yogyakarta dan memiliki kemampuan untuk menyembuhkan penyakit. Ritual ini terus dilestarikan masyarakat Yogyakarta sebagai ungkapan syukur dan mengharap keberkahan (*ngalap berkah*) sekaligus menolak berbagai musibah dan penyakit.<sup>14</sup>

Ritual berupa *selamatan* juga banyak dilakukan masyarakat Indonesia pada saat *Rebo Wekasan*. *Selamatan* ini dilakukan dengan membagikan nasi pada tetangga atau saudara, atau membawa nasi itu ke suatu tempat seperti masjid atau mushalla untuk dinikmati bersama-sama. Mereka yang tidak mampu membuat nasi cukup membawa makanan ringan, buah-buahan atau minuman. Masyarakat Indonesia meyakini ritual selamatan ini dilakukan sebagai bentuk pendekatan diri kepada Tuhan (*taqarrub*) dengan mengeluarkan sedekah dengan harapan diselamatkan dari segala bentuk bencana dan musibah.<sup>15</sup>

Ritual *Rebo Wekasan* yang dilakukan masyarakat Indonesia tidak lepas dari keyakinan mereka yang didasarkan pada pendapat KH. Abdul Hamid Kudus bahwa Allah menurunkan ratusan ribuan jenis musibah dan kesialan pada hari Rabu terakhir bulan *Safar*.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup>Fatkhul Khakim, "Makna Tradisi Rebo Wekasan di Kecamatan Suradadi Tegal" (UIN Walisongo, 2014), xii.

<sup>13</sup>Nurozi, "Rebo Wekasan dalam Ranah Sosial Keagamaan di Kab. Tegal Jawa Tengah: Analisis terhadap Ritual Rebo Wekasan di Desa Sitanjung Lebaksiu."

<sup>14</sup>"Rebo Wekasan Wonokromo," gudeg.net, 2018, <https://gudeg.net/direktori/333/rebo-wekasan-wonokromo.html>.

<sup>15</sup>Abi Muhammad Azha, *Hidayah Tuntunan Ibadah Sunnah 12 Bulan* (tt.: Santri Creative Press, n.d.), 44.

<sup>16</sup>Dzofir, 119.

### C. Biografi KH. Abdul Hamid Kudus

KH. Abdul Hamid merupakan salah seorang ulama yang sangat produktif menghasilkan karya dalam berbagai disiplin ilmu. Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Ḥamīd ibn Muḥammad 'Alī Quddus ibn 'Abd al-Qādir al-Khāṭib ibn 'Abdullāh ibn Mujir Quddus. Ia dilahirkan pada tahun 1277/1278 H. (1860/1861 M.) di Makkah (ada pula yang menyebutkan di Hadramaut) dan pernah singgah di kota Semarang dan Kudus,<sup>17</sup> yang juga merupakan tempat kelahiran ayahnya yaitu KH. Muḥammad 'Alī Quddus.

Pendidikan dasar pertama diterima Abdul Hamid dari ayahnya sendiri, seperti menghafal al-Qur'an, belajar tauhid, fiqh, nahwu, dan logika (*Mantiq*). Kemudian ia melanjutkan belajar di Masjid al-Haram. Di antara para ulama Nusantara yang bersama-sama menimba ilmu di Masjid al-Haram adalah: Jami' ibn Abd al-Rāshid al-Bugisi (1255-1361), Aḥmad al-Marzuqi ibn Ḥamīd al-Sawahani (1268-1355), Ja'far ibn Muḥammad ibn Ja'far al-Haddad Kalianget (1279-1358), 'Abdullāh ibn Azhāri al-Falimbani (1279-1357), Muḥsin ibn Muḥammad al-Sirami al-Bantani (1277-1359), Hāshim Ash'ari al-Jombang (1282-1366), dan Aḥmad al-Marzūqi ibn Aḥmad Mirsad al-Betawi (1293-1353).<sup>18</sup>

Semangat belajar Abdul Hamid yang tinggi menjadikannya tidak hanya puas belajar di Masjid al-Haram saja, melainkan juga melakukan perjalanan ilmiah ke Syam, Mesir, dan lainnya. Sanad keilmuan yang ia peroleh dari para gurunya yang berjumlah 17 (tujuh belas) orang dicatat dalam kitabnya, *al-Mafākhir al-Saniyah*.<sup>19</sup> Namun demikian, penyebutan 17 orang gurunya dalam kitab tersebut tidaklah dimaksudkan untuk pembatasan, melainkan hanya untuk menyebut para guru utamanya saja, karena sejatinya ia telah menuntut ilmu dari hampir 40 ulama yang tersebar di Mesir, Haramayn, Syam, Yaman, Beirut, Damaskus, dan Palestina.<sup>20</sup> Di antara guru-gurunya adalah Sayyid Abū Bakr ibn Muḥammad ibn

---

<sup>17</sup>al-Ḥamīd, *Kanz al-Najāh wa al-Surūr fī al-Ad'iyyah al-Ma'thurah allatī Tashrah al-Ṣudūr*, 13-14.

<sup>18</sup>al-Ḥamīd.

<sup>19</sup>Arif Chasanul Muna, "Meneladani Kembali Semangat Kesantrian Syaikh Abdul Hamid Kudus," dalam Nur Said, *Santri Membaca Zaman: Percikan Pemikiran Kaum Pesantren* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 40.

<sup>20</sup>Abdul Hamid, "al-Mafākhir al-Saniyyah fī al-Asānīd al-Aliyyah al-Qudsiyyah," *Majallah Markaz Buḥūth wa Dirāsāt al-Madīnah al-Munawwarah* (Madinah, December), 240.

Maḥmud Shaṭa, Shaikh 'Umar Shaṭa, Shaikh Aḥmad Zaini Dahlan, Ḥabīb Ḥusain ibn Muḥammad al-Ḥabshi, Shaikh Muḥammad Abū Khaḍir al-Dimyāṭi, Sayyid Muḥammad ibn 'Abd al-Bāqī al-Ahdal, Sayyid Zabid al-Ajall, Shaikh 'Abd al-Ḥamīd al-Daghistani, Sayyid Marjan al-Ṣaghīr yang merupakan juru kunci makam Rasulullah, Shaikh Umar Hamdan, Syaikh 'Abd al-Ghani al-Hindi, Syaikh 'Abd al-Jalīl Buradah al-Madani, Shaikh Minnatullāh al-Misri, Shaikh Yūsuf ibn Ismā'īl al-Nabḥani, Shaikh Aḥmad al-Rifa'i dan lainnya.

Pengembaraan intelektual Abdul Hamid ini didasarkan pada pandangannya tentang pentingnya mencari matarantai atau asal usul suatu ilmu pengetahuan, atau yang sering disebut dengan *sanad*. Baginya, ketersambungan matarantai periwayatan sampai Rasulullah merupakan keistimewaan milik umat Islam. Orang yang memiliki sanad keilmuan berarti ia menyandarkan ilmunya pada landasan yang kokoh dan doa-doa kebaikan akan terus mengalir. Ini dikarenakan dengan menyebutkan nama-nama para gurunya maka akan menjadi penghubung turunnya rahmat Allah dan mengikuti mereka maka akan mengantarkan kepada kebahagiaan.<sup>21</sup>

Kelahiran Abdul Hamid di tanah Arab tidak melunturkan kecintaannya kepada kota Kudus, yang dibuktikan dengan kebanggaannya menyematkan kata 'Quddus' di belakang namanya dan nama anak-anaknya. Abdul Hamid juga pernah mengajar dalam halaqah mazhab Shafi'i di Masjid al-Haram. Di antara para muridnya yaitu Shaikh Abū Bakr ibn Muḥammad Sa'id Ba Baṣīl, Aḥmad Idrisi ibn Muḥammad al-Ahdal, al-Qāḍi 'Abd al-Wasi' al-Wasi'i, dan Ḥabīb 'Alī ibn 'Abd al-Raḥmān al-Ḥabshi Kwitang Jakarta.<sup>22</sup>

Tidak hanya mengajar, KH. Abdul Hamid juga produktif menulis lebih dari 21 buku dalam berbagai disiplin ilmu yang berbeda, seperti aqidah, ushul fiqh, dan sastra Arab (*adab*). Keseluruhan kitab ini ditulis dalam Bahasa Arab, bahkan beberapa di antaranya ada yang berbentuk puisi (*sya'ir*).

Karya-karya KH. Abdul Hamid dapat diklasifikasikan menjadi 5 (lima) bagian, yaitu:

---

<sup>21</sup>Muna, "Meneladani Kembali Semangat Kesantrian Syaikh Abdul Hamid Kudus."

<sup>22</sup>al-Ḥamīd, *Kanz al-Najāḥ wa al-Surūr fī al-Ad'iyyah al-Ma'thurah allati Tashrah al-Ṣudūr*, 24-25.

Pertama, karya yang disusun sebagai media pembelajaran lintas ilmu, seperti *Fath al-Jalil al-Kāfi bi Mutammimah Matn al-Kāfi fi 'Ilm al-Arūd wa al-Qawāfi* (1325 H.), *Mandhūmah fi al-Adab wa al-Akhlāq al-Islāmiyah; Talī' al-Sa'd al-Rafī' Sharḥ Nūr al-Badī'* (1321 H.), *Risālah fi al-Kalām 'alā al-Basmalah wa al-Mabādi' al-'Ashrah* (1321 H.) yang berisi tentang kajian ilmu balaghah dan arūd; *Irshād al-Muhtadi ilā Sharḥ Kifāyat al-Mubtadi'* (1309 H.) yang mengulas penjelasan *Kifāyat al-Mubtadi'* yang disusun ayahnya, KH. Muḥammad 'Alī Quddus, dalam bidang tauhid; *Laṭā'if al-Ishārāt ila Sharḥ Taṣīl al-Ṭuruqāt li Nuzum al-Waraqāt fi al-Uṣūl al-Fiqhiyyah* (1330 H.) dalam bidang uṣūl fiqh; *al-Anwār al-Saniyyah 'alā al-Durar al-Bahiyyah* (1313 H.) yang merupakan penjelasan kitab *al-Durar al-Bahiyyah* karya Abū Bakr ibn Muḥammad Shaṭa, dalam bidang fiqh al-Shafi'i; *Sharḥ al-Basmalah fī mā Yata'allaqu bihā min Fann Ḥadīth al-Muṣṭalah* dalam bidang ilmu hadis; *Nubdhah fi al-Taṣawwuf* dalam bidang tasawuf.

Kedua, karya yang ditulis untuk menunjukkan keteladanan tokoh, seperti *Dafu al-Shiddah fi Tashṭīr al-Burdah* (1318 H.), *Majmū' Zāhir wa Tartībī Fākhir, Fath al-Ālī al-Karīm fī Maulid Nabī al-Azīm, Bulūgh al-Qaṣd wa al-Marām fī Maulid al-Shāfi' 'alaihi Afḍal al-Ṣalāh wa al-Salām* yang semuanya berisi sanjungan kepada Rasulullah; *Nayl al-Is'ād wa al-Is'āf wa al-Ma'mūl fī Mādī Sayyidatinā Jaddah al-Ashrāf al-Batūl* (1319 H.) yang berisi pujian terhadap Faṭīmah al-Zahrā, *Bulūgh al-Sa'd wa al-Ummiyah fī Maḍī Umm al-Mu'minin al-Mubarra'ah al-Siddīqiyyah* (1319 H.) yang berisi pujian terhadap Sayyidah 'Aisyah. Selain itu, ia juga menyusun beberapa buku tentang biografi ulama seperti *Mawāhib al-Mu'īd al-Munshi fī Ma'āthir al-Allāmah al-Sayyid Ḥusain ibn Muḥammad ibn Ḥusain al-Ḥabshi* (1418 H.), *al-Mafākhir al-Saniyyah fī al-Asānīd al-'Alīyyah al-Qudsiyyah*, dan *Kanz al-'Aṭā fī Tarjamah al-Allamah al-Sayyid Bakr Shaṭa* (1310 H.).

Ketiga, karya yang disusun untuk merespon problematika keagamaan yang berkembang, antara lain: *al-Futūḥāt al-Qudsiyyah Sharḥ al-Tawassulat al-Samaniyyah* (1323 H.), *al-Dhakhāir al-Qudsiyyah fī Ziyārah Khair al-Bariyyah* (1321 H.); *Tashṭīr al-Muḍarriyyah fī al-Ṣalāh 'ala Khair al-Bariyyah*; *Indhār al-Ḥādir wa al-Bād 'an Kitābah Ismin Mu'azzam 'ala al-Kafānī bi Mā Yaṭbutu Jirmuhu ka al-Madād* (1322 H.), *Nubdhah Tata'allaq bi al-Basmalah wa al-Mabādi' al-'Ashrah min 'Ilm al-Tauḥīd wa Uṣūl al-Fiqh wa al-Fiqh wa al-Taṣawwuf*; *al-Durrah al-Thāminah fī al-Mawāḍi' allati tusannu fihā al-Ṣalāh 'alā Ṣāhib al-Sakīnah*, dan *al-Tuḥfah al-Marḍiyyah fī Jawāz Tafṣīr al-Qur'ān al-'Azīm bi al-'Ajamiyyah* (1323 H.).

Keempat, karya yang berisi anjuran, pesan, dan motivasi keagamaan, di antaranya *al-Jawāhir al-Waḍ'īyah fi al-Akhlāq al-Marḍīyah* (1319 H.), *Ḍiyā' al-Shams al-Dāḥīyah 'ala al-Hasanāt al-Māhiyah* (1323 H.), *Nafahāt al-Qabūl wa al-Ibtihāj fi Qiṣṣah al-Isrā' wa al-Mi'rāj* (1305 H.) dan *Mawāhib al-Karīm al-Mannān fi Widā' Shahr Ramaḍān*.

Kelima, karya yang berisi doa-doa yang dibaca pada acara-acara tertentu, seperti *Kanz al-Najāh wa al-Surūr fi al-Ad'īyah al-Ma'thurah allatī Tashrah al-Ṣudūr* (1330 H.), dan *Ithāf al-Ikhwān bi Ad'iyah Khatm al-Qur'an*.

KH. Abdul Hamid wafat dalam usia 58 tahun di Makkah, tahun 1915 M./1334 H., dan dimakamkan di Ma'la.<sup>23</sup>

#### **D. Mengenal Lebih Dekat Kitab *Kanz al-Najāh wa al-Surūr fi al-Ad'īyah al-Ma'thurah allatī Tashrah al-Ṣudūr***

Kitab *Kanz al-Najāh wa al-Surūr* disusun untuk memberikan pedoman bagi umat Islam dalam berdoa. Doa merupakan salah satu hal yang dianjurkan dalam agama Islam, terlebih Allah memerintahkan umat Islam untuk berdoa, dan Allah yang akan mengabulkan doa tersebut (QS. Ghāfir: 60).

Tatkala harapan yang dipanjatkan dalam doanya belum terwujud, tidak sedikit orang-orang yang berputus asa, dan menganggap bahwa Allah Swt. tidak memenuhi janjinya dalam mengabulkan doa dan permohonan. Dalam hal ini, KH. Abdul Hamid Kudus menjelaskan bahwa doa juga harus diiringi dengan usaha/ikhtiar, tidak hanya berdasar hawa nafsu dan keinginan saja. Selain itu, doa yang dipanjatkan menggunakan kata-kata yang jelas, tepat, dan tidak ambigu, serta tetap berprasangka baik terhadap Allah, Dzat Pengabul doa. Doa tidak hanya dibatasi pada waktu-waktu tertentu saja. KH. Abdul Hamid juga mengungkapkan bahwa doa sebaiknya dipanjatkan dengan penuh kekhusyukan dan diiringi dengan membaca al-Qur'an.<sup>24</sup>

KH. Abdul Hamid termasuk orang yang sangat berhati-hati menyikapi hadis Rasulullah.<sup>25</sup> Ia selalu berpegang pada hadis tentang larangan berdusta secara

---

<sup>23</sup>al-Ḥamīd.

<sup>24</sup>al-Ḥamīd.

<sup>25</sup>al-Ḥamīd.

sengaja atas nama beliau yang berakibat masuk ke dalam neraka,<sup>26</sup> dan memberikan saran supaya dalam berdoa selalu menghadirkan niat hanya memanjatkan kepada Allah, bersandar kepada-Nya, tidak kepada selain-Nya.

Judul lengkap kitab ini adalah *Kanz an-Najāh wa al-Surūr fi al-Ad'iyah al-Ma'thūrah allatī Tashrah al-Šudūr* (Keberuntungan dan kegembiraan yang tersimpan dalam doa-doa yang melapangkan dada), yang berisi doa-doa pada hari-hari dan bulan-bulan tertentu selama satu tahun, seperti doa yang dibaca pada awal tahun Hijriyah, doa yang dibaca setiap hari selama sepuluh hari pertama di bulan Muharram, amalan pada bulan Asyura, Šafar, Rabi' al-Awwal, Rajab, Sha'ban, Ramađan, doa-doa yang dipanjatkan pada 10 malam terakhir dari bulan Ramađan, amalan yang dilakukan pada hari raya Idul Fitri (Shawwal) dan Dzul Hijjah, doa pada hari Arafah, dan doa akhir tahun.

Doa-doa tersebut dirujuk KH. Abdul Hamid dari beberapa kitab *mu'tabar*, seperti: *Faṭḥ al-Bārī* karya Imām Ibn Hajar al-Asqalani, *Musnad* karya Imām Aḥmad ibn Ḥanbal, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* karya Imām al-Ghazālī, *al-Mujarrabāt al-Kubrā* karya Imām al-Dairabi, *al-Adhkār* karya Imam al-Nawāwī, *al-Sunan al-Kubrā* karya Imām al-Nasā'ī, *Sunan* karya al-Tirmidhi, *al-Da'awāt* karya al-Mustaghfiri, *al-Nafahāt al-Nabawiyah fi al-Faḍā'il al-'Ashuriyah* karya Shaikh Hasan al-Hamzawī, *al-Jāmi' al-Šaghīr* karya Imam Jalāl al-Dīn al-Suyuṭī, dan *Majma' al-Zawāid* karya al-Haisami.

### **E. *Rebo Wekasan* menurut KH. Abdul Hamid Kudus**

Sejatinya Islam mengajarkan bahwa setiap bulan adalah netral, dalam arti tidak mendatangkan keuntungan atau kesengsaraan tertentu. Namun demikian, tradisi dan persepsi dari umat-umat terdahulu terhadap bulan-bulan tersebut juga menjadi tak terelakkan. Kaum Arab Jahiliyah berpandangan adanya bulan-bulan tertentu yang dapat mendatangkan bencana dan musibah, seperti bulan Šafar, sehingga mereka mengurungkan segala aktivitas pada bulan Šafar karena khawatir tertimpa musibah.<sup>27</sup>

Demikian pula dengan tradisi sebagian masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa yang memandang Allah menurunkan banyak cobaan dan

---

<sup>26</sup>Muslim, *Šaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), 21.

<sup>27</sup>Azha, *Hidayah Tuntunan Ibadah Sunnah 12 Bulan*.

musibah pada Rabu terakhir bulan Şafar, sehingga tidak jarang mereka melakukan ritual tertentu supaya terhindar dari bencana tersebut. Ritual ini lazim disebut dengan *Rebo Wekasan* atau *Rebo Kasan* dengan merujuk pada pendapat KH. Abdul Hamid dalam kitabnya *Kanz al-Najāh*.<sup>28</sup>

Dalam kitab tersebut, KH. Abdul Hamid menuturkan bahwa Allah menurunkan 320 ribu bencana pada Rabu terakhir bulan Şafar, sehingga hari Rabu tersebut menjadi hari tersulit dalam setahun, sehingga disarankan untuk melakukan ritual tertentu/amalan dan memperbanyak doa pada hari tersebut.<sup>29</sup>

Di antara doa tersebut adalah:

*Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah, limpahkanlah şalawat, barakah, dan salam atas Sayyidina Muhammad hamba-Mu, nabi dan rasul-Mu, nabi yang Ummy dan keluarganya.*

*Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan bulan ini dan dari setiap kesulitan, cobaan, dan bencana yang Engkau takdirkan di dalamnya, wahai Pencipta kehidupan, wahai Penguasa dunia dan akhirat, wahai Tuhan yang mengetahui semua peristiwa yang sudah terjadi dan yang sedang terjadi dan Tuhan yang apabila Ia menghendaki sesuatu hanya dengan cukup berkata, "Jadilah", maka sesuatu itu pun akan terjadi.*

*Wahai Tuhanku yang Azali, wahai Tuhan yang Abadi, wahai Tuhan yang menciptakan dari permulaan, wahai Tuhan yang mengembalikan (menghidupkan)nya kembali.*

*Wahai Tuhan yang memiliki keagungan dan kemuliaan, wahai Tuhan pemilik Arsy yang Maha Mulia. Engkau melakukan apa saja yang Engkau kehendaki.*

*Ya Allah, jagalah dengan pengawasan-Mu, diriku, istriku, hartaku, anakku, agama dan duniaku yang Engkau mengujiku dan menemaninya demi kehormatan orang-orang soleh dan orang-orang baik, dengan rahmat-Mu, wahai Tuhan yang Maha Perkasa, wahai Tuhan yang Maha Pengampun, wahai Tuhan yang Maha Pemurah, wahai Tuhan yang menutupi kejelekan, dengan rahmat-Mu, wahai Tuhan yang Maha Penyayang di antara para penyayang.*

*Ya Allah, wahai Tuhan yang Maha Kuat, wahai Tuhan yang Maha Keras siksa-Nya, wahai Tuhan yang Maha Perkasa, tunduk kepada keperkasaan-Mu semua makhluk-Mu, lindungilah aku dari semua makhluk-Mu.*

---

<sup>28</sup>Dzofir, 119.

<sup>29</sup>al-Ĥamid, *Kanz al-Najāh wa al-Surūr fi al-Ad'iyyah al-Ma'thurah allati Tashrah al-Şudūr*, 94.

*Wahai Tuhan yang selalu berbuat baik, wahai Tuhan yang membuat kebagusan, wahai Tuhan yang memberi karunia, wahai Tuhan yang memberi kenikmatan, wahai Tuhan yang memuliakan, wahai Tuhan yang tiada Tuhan selain Engkau, dengan rahmat-Mu, wahai Tuhan yang Maha Penyayang di antara para penyayang.*<sup>30</sup>

KH. Abdul Hamid menyandarkan doa di atas ditemukan dari tulisan seorang yang *ṣālih*. Namun ia tidak menyebutkan secara jelas siapa yang dimaksud dengan orang *ṣālih* tersebut. Jika hal ini dianalisis dengan teori *al-taḥammul wa al-adā'* dalam ilmu Hadis, maka perolehan KH. Abdul Hamid dari gurunya yang *shalih* tersebut dilakukan dengan cara *wijādah*, yang menempati posisi terendah dalam tingkatan *al-taḥammul wa al-adā'*.

*Al-taḥammul wa al-adā'* adalah tata cara penerimaan dan penyampaian hadis untuk menunjukkan bahwa apakah hadis itu benar-benar berasal dari Nabi ataukah bukan, dan untuk mengukur kualitas periwayatnya apakah dapat dipertanggung jawabkan ataukah tidak. Adapun tingkatan *at-taḥammul wa al-adā'* secara berurutan adalah: 1) Mendengar suatu hadis langsung dari gurunya (*samā'*), 2) Membaca hadis di hadapan gurunya (*qira'ah/'arḍ*), 3) perolehan ijin dari guru kepada seseorang untuk meriwayatkan hadis yang dimilikinya, baik izin itu secara lisan ataupun tertulis (*ijāzah*), 4) pemberian kitab hadis dari seorang guru kepada muridnya untuk diriwayatkan (*munāwalah*). 5) guru menuliskan sendiri atau menyuruh orang lain untuk menuliskan sebagian hadisnya guna diberikan kepada murid yang ada di hadapannya atau yang tidak hadir dengan jalan dikirim surat melalui orang yang dipercaya untuk menyampaikannya (*mukātabah*). 6) guru memberitahukan kepada muridnya, bahwa kitab atau hadis yang diriwayatkannya dia terima dari seseorang (guru), dengan tanpa memberikan izin kepada muridnya untuk meriwayatkannya (*i'lām*). 7) periwayat hadis mewasiatkan kitab hadis yang diriwayatkannya kepada orang lain (*waṣīyah*). 8) seseorang memperoleh hadis orang lain dengan mempelajari kitab-kitab hadis dengan tidak melalui cara *samā'*, *ijāzah* atau *munāwalah*. Atau dengan kata lain, seseorang dengan tidak melalui ketiga cara di atas, mendapati hadis yang ditulis oleh periwayatnya. Orang yang mendapati tulisan hadis itu dapat saja semasa atau tidak semasa dengan penulis hadis

---

<sup>30</sup>al-Ḥamīd.

tersebut, pernah atau tidak pernah bertemu, pernah atau tidak pernah meriwayatkan hadis dari penulis dimaksud (*wijādah*).<sup>31</sup>

Tidak hanya doa yang dipanjatkan pada saat *Rebo Wekasan* tersebut, melainkan juga ada ritual-ritual tertentu yang disarankan oleh KH. Abdul Hamid pada hari Rabu tersebut, berupa shalat *sunnah muṭlaq* empat rakaat. Shalat *sunnah muṭlaq* yang dimaksud di sini adalah shalat *sunnah* yang tidak dibatasi oleh waktu, sebab, dan jumlah rakaatnya. Akan, tetapi masyarakat awam sering menyebut shalat *sunnah muṭlaq* ini sebagai shalat tolak bala.<sup>32</sup> KH. Abdul Hamid menyarankan dalam melaksanakan shalat *sunnah* tersebut pada setiap rakaatnya membaca Surat al-Kauthar 17 kali, al-Ikhlāṣ 5 kali, al-Falaq 1 kali, dan al-Nās 1 kali setelah membaca Surat al-Fātiḥah.<sup>33</sup>

Ritual *Rebo Wekasan* yang disarankan KH. Abdul Hamid tidaklah mutlak. Ulama lain, Shaikh Shukur Kanji dalam kitabnya *Khawājah Mughnī al-Din* dan al-Buni dalam kitab *al-Firdaus* juga menyinggung penjelasan tentang turunnya beragam bencana di hari Rabu terakhir bulan Ṣafar dan menyarankan untuk menunaikan shalat enam rakaat, yang dilakukan setiap dua rakaat salam. Rakaat pertama membaca al-Fātiḥah dan Ayat al-Kursi, sedangkan dalam rakaat kedua membaca Surat al-Fātiḥah dan al-Ikhlāṣ, lalu berdoa:

*Ya Allah, aku mohon kepada-Mu dengan nama-nama-Mu yang terbaik dan kalimat-kalimat-Mu yang sempurna dan demi kehormatan Nabi-Mu Muhammad supaya Engkau lindungi aku dan menyelamatkanaku dari bencana-Mu.*

*Wahai Tuhan yang menolak segala bencana, wahai Tuhan yang menyingkirkan kesusahan, wahai Tuhan yang menghilangkan kesedihan, singkirkan dariku kesusahan atau kesedihan yang ditetapkan atas diriku di tahun ini. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Selain menunaikan shalat dan membaca doa, KH. Abdul Hamid Kudus juga menyatakan anjuran membaca Surat Ya sin pada hari *Rebo Wekasan* tersebut, dan ketika sampai pada ayat *Salāmun qaulan min rabb al-raḥīm*, maka ayat ini diulang pembacaannya sebanyak 313 kali, lalu membaca doa:<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup>Umma Farida, *Metode Penelitian Hadis* (Kudus: Nora Media, 2010), 12–18.

<sup>32</sup>Rahmawati, Nurhadi, dan Suseno, “Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan.”

<sup>33</sup>al-Ḥamīd, *Kanz al-Najāh wa al-Surūr fi al-Ad’iyah al-Ma’turah allati Tashrah al-Ṣudūr*, 97.

<sup>34</sup>al-Ḥamīd.

*Ya Allah, limpahkanlah ṣalawat dan rahmat atas Sayyidina Muhammad dengan rahmat yang menyelamatkan kami dari semua bahaya dan gangguan dan memenuhi hajat-hajat kami, membersihkan kami dari seluruh dosa, mengangkat kami derajat tertinggi, menyampaikan kami ke tujuan terjauh berupa seluruh kebaikan semasa hidup dan sesudah mati.*

Jika ditelusuri bacaan surat al-Fātiḥah, Ayat al-Kursi, al-Kauthar, al-Ikhlās, al-Falaq, dan al-Nās yang disarankan untuk dibaca dalam shalat *sunnah muṭlaq* pada saat *Rebo Wekasan* memang memiliki korelasi dengan keutamaan surat-surat tersebut sebagaimana dinyatakan dalam sabda Rasulullah, antara lain:

Dari Ibn Abbas berkata bahwasanya Malaikat Jibril memberitahukan kepada Nabi “Sampaikanlah kabar gembira dengan dua cahaya yang tidak diberikan kepada seorang Nabi pun sebelummu, yaitu Surat *al-Fātiḥah* dan akhir Surat al-Baqarah yang apabila dibaca ayatnya pasti akan diberikan apa yang diinginkannya.”<sup>35</sup>

Dari Abdul Malik ibn Umair berkata, Rasulullah bersabda, “Surat *al-Fātiḥah* adalah obat dari seluruh penyakit.”<sup>36</sup>

Dari Mu’adz ibn Abdillah ibn Khubaib dari ayahnya berkata, “Kami pernah keluar pada suatu malam yang hujan dan sangat gelap lalu kami meminta Rasulullah untuk mendoakan keselamatan kami, maka Rasulullah bersabda, “Bacalah.” Lalu kami bertanya kepada Rasulullah, “Apa yang kami baca?” Rasulullah menjawab, “*Qul Huwallāhu Aḥad* dan *Mu’awwidhatain* ketika waktu sore dan pagi tiga kali niscaya cukup bagimu dari segala sesuatu.”<sup>37</sup>

Dari Anas ibn Malik dari Nabi bersabda, “Barangsiapa membaca *Qul Huwallāhu Aḥad* setiap hari 200.000 kali maka akan dihapus dosanya lima puluh tahun kecuali jika ia memiliki hutang.”<sup>38</sup>

Dari Muhajir al-Sha’igh bahwa Nabi mendengar seorang sahabat membaca *Qul Yā Ayyuhal Kāfirūn* maka Nabi bersabda, “Surat ini membebaskan dari syirik”, dan ketika beliau mendengarkan sahabat lain membaca *Qul Huwallāhu Aḥad* maka Nabi bersabda, “Adapun surat ini (menjadi wasilah) diampuni dosanya.”<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup>al-Nasā’i, *Sunan al-Nasā’i* (Cairo: Dār al-Hadīth, 2001), 1: 903.

<sup>36</sup>al-Darimī, *Sunan al-Darimī* (Cairo: Dār al-Hadīth, 2006), 3: 433.

<sup>37</sup>Abū Dāwūd, *Sunan Abū Dāwūd* (Beirut: Dār al-Jayl, 2001), 4: 413.

<sup>38</sup>al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi* (Beirut: Dār al-Fikr, 2007), 823.

<sup>39</sup>Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad* (Aleppo: Maktabah al-Bāb al-Halabi, 2004), 6022.

Adapun Ayat al-Kursi yang disarankan untuk dibaca dalam ritual shalat hari *Rebo Wekasan* penulis temukan dalam *Sunan al-Darimi* yang disebutkan dalam riwayat Abdullah ibn Mas'ud bahwa ia berkata, "Barangsiapa yang membaca empat ayat dari awal Surat al-Baqarah, Ayat al-Kursi, dua ayat setelah ayat al-Kursi, tiga ayat terakhir Surat al-Baqarah maka ia dan keluarganya tidak akan didekati setan dan tidak ada sesuatu yang buruk yang menyimpannya."<sup>40</sup> Demikian pula hadis *marfū'* yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Rasulullah bersabda, "Barang siapa membaca Ayat al-Kursi di pagi hari maka ia tidak akan mendapati hal-hal yang tidak ia sukai sampai sore hari, dan barangsiapa yang membacanya di sore hari maka ia tidak akan menjumpai hal-hal yang dibencinya itu hingga pagi esok hari."<sup>41</sup>

Adapun pembuatan air *Salāmun* pada saat *Rebo Wekasan* sebagaimana banyak diyakini masyarakat Kudus juga ditemukan korelasinya dengan pendapat KH. Abdul Hamid dalam kitabnya *Kanz al-Najāh wa al-Surūr* ini. Dalam hal ini, KH. Abdul Hamid mendasarkan kepada muallif kitab *Na't al-Bidāyāt* yang dan amalan dari para gurunya sebelumnya meskipun KH. Abdul Hamid tidak menyebut secara spesifik nama-nama para gurunya tersebut.<sup>42</sup>

Jika ditelusuri lebih lanjut KH. Abdul Hamid Kudus bukan satu-satunya ulama yang berbicara tentang *Rebo Wekasan* sekaligus doa dan ritual yang dilakukan pada hari Rabu tersebut. Imam al-Baghawi dalam kitab Tafsirnya, *Ma'ālim al-Tanzīl* juga mengulas tentang kejadian nahas yang terus-menerus yang terjadi pada hari Rabu terakhir setiap bulan termasuk bulan Şafar ketika menafsirkan QS. al-Qamar: 18-20. Kesialan dan peristiwa naas tersebut luar biasa dahsyatnya dan tidak ada seorang pun yang bisa menghindarinya.<sup>43</sup>

Penjelasan al-Baghawi di atas, menurut penulis, sejatinya hanya spesifik terkait dengan kaum 'Ad yang mendustakan ajaran Allah, sehingga Allah murka dan menurunkan berbagai macam siksa dan musibah terhadap mereka, tidak bersifat general bagi setiap mu'min yang mentaati ajaran-ajaran-Nya.

---

<sup>40</sup>al-Darimī.

<sup>41</sup>al-Darimī.

<sup>42</sup>al-Ḥamīd, *Kanz al-Najāh wa al-Surūr fi al-Ad'iyah al-Ma'thurah allati Tashrah al-Şudūr*, 99-100.

<sup>43</sup>Abū Muhammad al-Ḥusain ibn Mas'ūd al-Baghawi, *Ma'ālim al-Tanzīl* (Riyadh: Dār Thaibah, 2007), 430.

Senada dengan al-Baghawi, Imam al-Munawi dalam *Fayḍ al-Qadīr* menyinggung adanya hari Rabu yang dianggap sebagai hari naas, sial, dan sumber bencana yang terjadi secara terus-menerus.<sup>44</sup> Demikian pula dengan Imam al-Ṭabrani dalam *al-Muʿjam al-Awsaṭ*-nya meriwayatkan hadis yang berbunyi:<sup>45</sup>

يوم الأربعاء يوم نحس مستمر

Hari Rabu adalah hari naas yang terus menerus.

Hadis di atas diriwayatkan oleh Muḥammad ibn 'Umar ibn Manshur al-Bajali, dari Qutaibah ibn Sa'īd, dari Ibrāhīm ibn Abī Ḥayyah, dari Ja'far ibn Muḥammad, dari ayahnya, dari Jabir, dari Rasulullah. Namun demikian, kualitas hadis tersebut adalah *ḍaʿīf*<sup>46</sup> karena tidak ada yang meriwayatkan dari Ja'far ibn Muḥammad kecuali Ibrāhīm ibn Abī Ḥayyah yang dikenal sebagai *munkar al-hadīth*, yakni periwayat yang hadisnya diingkari karena bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat.<sup>47</sup>

## F. Ritual *Rebo Wekasan*: Kearifan Lokal vis a vis Ajaran Islam

Ritual *Rebo Wekasan* sebagaimana yang dinarasikan KH. Abdul Hamid Kudus dapat dikategorikan sebagai kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Meskipun ditemukan beberapa kelemahan mendasar terkait sumbernya, namun ritual yang dilakukan pada hari *Rebo Wekasan* tersebut bernafaskan ajaran Islam, seperti: Shalat sunnah, doa, membaca tujuh ayat al-Qur'an yang mengandung lafal keselamatan (*salāmun*), dan upacara *selamatan*.

Implementasi ajaran Islam di Indonesia cenderung lebih akomodatif, penuh keramahan dan toleransi. Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia dengan tetap mempertahankan identitasnya masing-masing, tidak saling menafikan, melainkan berusaha mencari titik temu antara agama dan budaya.<sup>48</sup>

---

<sup>44</sup>al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr* (Cairo: Maktabah at-Tawfiqiyah, 2011), 64.

<sup>45</sup>al-Ṭabrānī, *Muʿjam al-Awsaṭ*. (Aleppo: Maktabah Isa al-Bab al-Halabi, 2011), 308.

<sup>46</sup>al-Ṭabrānī, *Muʿjam al-Awsaṭ*.

<sup>47</sup>Shamsuddin al-Dhahabi, *Mizān al-ʿItidāl fī Naqd al-Rijāl* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2008), 79.

<sup>48</sup>Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001).

Perpaduan ajaran Islam dan tradisi lokal,<sup>49</sup> salah satunya mewujudkan dalam bentuk ritual *Rebo Wekasan* sebagaimana yang berlangsung di beberapa daerah di Indonesia khususnya di Jawa mengambil inspirasi dari semangat yang diajarkan Walisongo yang sangat toleran dan akomodatif terhadap budaya dan tradisi setempat selama proses dakwahnya di tanah Jawa sekitar abad 15-16 M.<sup>50</sup> Mereka telah mengadopsi kebudayaan lokal secara selektif, sistem sosial, kesenian dan pemerintahan yang relevan, termasuk adat istiadat, dan mengembangkannya dalam tradisi Islam. Ini dikarenakan mengisi nilai Islam ke dalam struktur budaya yang ada jauh lebih efektif daripada mengganti budaya itu sendiri.<sup>51</sup>

Ritual kirab, pengajian, ziarah, kubur, dan selamatan yang dilakukan masyarakat ketika *Rebo Wekasan* merupakan kearifan lokal karena selama proses ritual itu berlangsung juga tidak lepas dari bacaan ayat al-Qur'an dan doa. Ritual ini mengakomodir berbagai tradisi lokal dan memasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Ini dikarenakan dalam sejarahnya, proses islamisasi di Jawa memang tidak bisa dipisahkan dari tradisi dan budaya lokal.<sup>52</sup>

Namun demikian, *Rebo Wekasan* dengan berbagai ritual ini juga tidak lepas dari kritik. Pertama, kritik sumber yang dirujuk oleh KH. Abdul Hamid dalam bukunya *Kanz al-Najāh wa al-Surūr* yang dinilai kurang otoritatif karena penyandaran sumbernya yang terkesan *mubham* bahkan *majhūl* karena tidak adanya penyebutan identitas asli tokoh/sumber yang dirujuk. Dalam menguraikan tentang *Rebo Wekasan* dalam bukunya tersebut, KH. Abdul Hamid tidak jarang mencukupkan menyandarkan pendapatnya kepada para ulama yang shalih atau wali tanpa penjelasan spesifik identitas mereka masing-masing.

Kedua, kritik terhadap kelemahan kualitas hadis tentang turunnya 320.000 macam bencana dan kesialan pada Rabu terakhir bulan Šafar yang kemudian dikenal masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa sebagai *Rebo*

---

<sup>49</sup>Abdurrohman Kasdi, "Islamic Dialectics and Culture in Establishing Islam Nusantara Paradigm (Variety Model of Islam Nusantara for Indonesia)," *Jurnal Addin* 12, no. 2 (2018): 303-4.

<sup>50</sup>Abdurrohman Kasdi, "The Role of Walisongo in Developing Islam Nusantara Civilization," *Jurnal Addin* 11, no. 1 (2017): 10-15.

<sup>51</sup>Abdul Mun'im DZ, "Mempertahankan Keragaman Budaya," *Jurnal Tashwirul Afkar* 14 (2003): 4.

<sup>52</sup>Umma Farida, "Islam Pribumi dan Islam Puritan: Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasar Proses Dialektika Pemeluknya dengan Tradisi Lokal," *Jurnal Fikrah* 3, no. 1 (2015): 145.

*Wekasan*. Akan tetapi, KH. Abdul Hamid tampaknya sudah menyadari kelemahan kualitas hadis tersebut, terlebih jika dikomparasikan dengan hadis *Ṣaḥīḥ* yang menyatakan tidak adanya kesialan dalam bulan-bulan tertentu, termasuk bulan Ṣafar. Hadis ini berbunyi:

قَالَ عَقَّانُ حَدَّثَنَا سَلِيمُ بْنُ حَبَّانَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مِينَاءَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةَ وَلَا هَامَةَ وَلَا صَفَرَ وَفَرَّ مِنَ الْمَجْدُومِ كَمَا تَفِرُّ مِنَ الْأَسَدِ.

Affan berkata, Salim ibn Hayyan menyampaikan kepada kami, Sa'id ibn Mina menyampaikan kepada kami, saya mendengar Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Tidak ada penyakit menular, tidak pula ramalan sial, tidak pula burung hantu (penanda sial) dan juga tidak ada kesialan pada bulan Ṣafar. Menghindarlah dari penyakit kusta sebagaimana engkau menghindari singa."<sup>53</sup>

Hadis di atas bermaksud meluruskan keyakinan masyarakat Jahiliyah yang mempercayai adanya penularan penyakit dengan sendirinya, kesialan, mitos dan sebagainya. Sementara Islam mengajarkan bahwa segala sesuatu itu terjadi karena ketentuan atau takdir Allah. Adapun penularan hanyalah salah satu sarana berjalannya takdir Tuhan tersebut. Manusia juga tetap diwajibkan untuk ikhtiar dan berusaha agar terhindar dari segala bencana.

Namun dalam kesempatan lain, Rasulullah juga pernah bersabda, "Janganlah unta yang sakit dicampurkan pada unta yang sehat".<sup>54</sup> "Larilah kamu dari orang yang berpenyakit lepra seperti engkau lari dari singa."<sup>55</sup> "Jika kalian mendengar tentang tentang berjangkitnya penyakit sampai di suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya."<sup>56</sup>

KH. Abdul Hamid menjelaskan bahwa ketiga hadis di atas seakan menunjukkan bahwa penularan penyakit itu bisa terjadi, maka Rasulullah memerintahkan untuk menjauhi sebab-sebab yang bisa menimbulkan penularan penyakit itu jika sebelumnya dalam kondisi sehat. Maka sebagaimana manusia

---

<sup>53</sup>al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, 476.

<sup>54</sup>al-Bukhāri.

<sup>55</sup>al-Bukhāri.

<sup>56</sup>al-Bukhāri.

dilarang menjatuhkan dirinya di dalam air atau api atau masuk di bawah bangunan yang roboh dan semacamnya yang biasanya dapat menimbulkan bencana dan kebinasaan, demikian halnya mendekati penyakit lepra dan mendatangi negeri yang dilanda wabah penyakit. Ini dikarenakan semua itu merupakan sebab-sebab penyakit dan marabahaya, sedangkan Allah adalah pencipta sebab-sebab dan akibatnya tiada yang menciptakan dan mentakdirkan selain Allah.<sup>57</sup> Bahkan Abu Dawud pernah meriwayatkan dalam kitab *Marāsīl*-nya bahwa Rasulullah melewati sebuah dinding yang miring, maka beliau berjalan cepat dan berkata, “Aku takut kematian mendadak.”<sup>58</sup>

Lebih lanjut, KH. Abdul Hamid menuturkan adanya hadis lain yang menunjukkan bahwa Rasulullah pernah makan satu meja dengan orang yang berpenyakit lepra. Itu disebabkan kondisi Rasulullah yang lebih kuat dari umatnya, sehingga tidak dikhawatirkan padanya penyakit menular seperti yang dikhawatirkan pada orang lain. Dengan demikian, penularan penyakit yang disangkal adalah penularan karena karakter penyakitnya sendiri dan perintah agar menghindar darinya adalah karena Allah memberlakukan kebiasaan terjadi penularan ketika bercampur dengan yang lain atau supaya orang yang bercampur itu tidak bertepatan dengan takdir sehingga ia mengira itu adalah penyakit menular.<sup>59</sup>

Adapun maksud dari statemen “*wa lā šafara*” (tidak ada kesialan di bulan Šafar) adalah untuk menyanggah perilaku masyarakat Arab Jahiliyah yang mengundurkan bulan Muharram hingga Šafar dan menjadikan Šafar sebagai bulan Haram. KH. Abdul Hamid menguraikan bahwa masyarakat Arab Jahiliyah menganalogkan Šafar seperti seekor ular yang kelaparan dan siap menggigit manusia. Sehingga mereka menganggap banyak bencana dan cobaan dalam bulan Šafar tersebut.<sup>60</sup>

Terkait hari Rabu terakhir setiap bulan, termasuk Rabu terakhir bulan Šafar, yang dianggap mendatangkan kesialan itu jalur periwayatannya buruk dan tidak kuat.<sup>61</sup> Oleh karena itu, banyak ulama seperti Imam al-Sakhawi—sebagaimana

---

<sup>57</sup>al-Ḥamīd, *Kanz al-Najāḥ wa al-Surūr fī al-Ad'iyyah al-Ma'thurah allatī Tashrah al-Šudūr*, 101–6.

<sup>58</sup>Abū Dāwūd, *Mārāsīl* (Cairo: Dār al-Hadīth, 2010), 472.

<sup>59</sup>al-Ḥamīd, *Kanz al-Najāḥ wa al-Surūr fī al-Ad'iyyah al-Ma'thurah allatī Tashrah al-Šudūr*, 108.

<sup>60</sup>al-Ḥamīd, *Kanz al-Najāḥ wa al-Surūr fī al-Ad'iyyah al-Ma'thurah allatī Tashrah al-Šudūr*.

<sup>61</sup>al-Sakhawī, *Al-Maqāṣid Al-Ḥasanah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), 943.

dikutip KH. Abdul Hamid—yang menempuh metode kompromi (*jam'*) dalam memahami hadis tersebut. Yakni, bahwa kesialan di hari Rabu terakhir setiap bulan, termasuk yang diyakini masyarakat Jawa sebagai *Rebo Wekasan* itu hanya berlaku bagi orang yang meyakini. Namun, bagi yang meyakini bahwa tidak ada yang bisa memberi manfaat dan menimbulkan bahaya kecuali Allah, maka tidak ada kesialan yang menyimpannya.<sup>62</sup> Ini dikarenakan ada hadis yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi bahwa dikabulkannya doa pada hari Rabu setelah matahari tergelincir.<sup>63</sup> Selain itu, juga terdapat riwayat yang menyebutkan aktifitas yang dimulai pada hari Rabu maka akan sempurna, termasuk juga menanam pohon pada hari Rabu maka pohon-pohon itu akan menghasilkan buah.<sup>64</sup> Bahkan, pada hari Rabu pula Allah menciptakan cahaya (*nūr*),<sup>65</sup> dan ilmu pengetahuan serta kebaikan merupakan pancaran dari cahaya.

## G. Kesimpulan

*Rebo Wekasan* merupakan fenomena yang terjadi di masyarakat karena faktor akulturasi budaya Jawa dengan Islam secara intensif. Ritual yang dilakukan masyarakat Indonesia dalam menyambut *Rebo Wekasan* berbeda-beda dari satu daerah dengan daerah lainnya, seperti melakukan shalat sunnah, membaca ayat suci al-Qur'an, memanjatkan doa, membuat air *Salāmun*, menyelenggarakan pengajian akbar dan selamatan, bahkan kirab budaya.

Ritual *Rebo Wekasan* yang dilakukan masyarakat Indonesia tidak lepas dari keyakinan mereka yang didasarkan pada pendapat KH. Abdul Hamid Kudus dalam kitabnya *Kanz al-Najāh wa al-Surūr* bahwa Allah menurunkan ratusan ribuan jenis musibah dan kesialan pada hari Rabu terakhir bulan Šafar. Oleh karena itu, KH. Abdul Hamid menyarankan untuk melakukan ritual-ritual tertentu seperti shalat sunnah, membaca ayat-ayat al-Qur'an, ṣalawat, dan doa tolak bala, meskipun riwayat hadis yang dirujuknya tidak lepas dari kelemahan dan jalur periwayatan yang buruk. Namun demikian, hal ini tampaknya juga telah disadari oleh KH. Abdul Hamid sehingga ia mengiringi penjelasan tentang *Rebo Wekasan* yang penuh dengan bencana dan musibah, dengan penjelasan

---

<sup>62</sup>al-Ḥamīd, *Kanz al-Najāh wa al-Surūr fi al-Ad'iyyah al-Ma'thurah allati Tashrah al-Šudūr*, 121.

<sup>63</sup>al-Baihaqi, *Shu'ab al-Īmān* (Beirut: Dar al-Fikr, 2012), 3591.

<sup>64</sup>al-Dailami, *Sunan* (Aleppo: Maktabah Isa al-Bāb al-Halabi, 2010), 5479.

<sup>65</sup>al-Bukhari, *Šahīh*, 4997.

pembandingan yang menegaskan tidak adanya kesialan terkait hari Rabu dan bulan Şafar. Di sini terlihat sikap moderat KH. Abdul Hamid yang memberikan pilihan kepada masyarakat pembaca kitabnya apabila meyakini adanya beragam kesialan dan musibah di Rabu terakhir bulan Şafar maka disarankan untuk melakukan berbagai amalan untuk membentengi diri mereka. Sebaliknya, bagi yang tidak meyakini maka tidak perlu melakukan ritual tersebut.[]

## DAFTAR PUSTAKA

- Azha, Abi Muhammad. *Hidayah Tuntunan Ibadah Sunnah 12 Bulan*. tt.: Santri Creative Press, n.d.
- al-Baghawi, Abū Muḥammad al-Ḥusain ibn Mas'ūd. *Ma'ālim al-Tanzīl*. 7 ed. Riyadh: Dār Thaibah, 2007.
- al-Baihaqi. *Shu'ab al-Īmān*. Beirut: Dār al-Fikr, 2012.
- al-Bukhāri, Imām. *Shahih al-Bukhāri*. Cairo: Dār al-Rayyan, 2001.
- al-Dhahabi, Shamsuddin. *Mizān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2008.
- al-Dailami. *Sunan al-Dailami*. Aleppo: Maktabah Isa al-Bab al-Halabi, 2010.
- al-Darimi. *Sunan al-Darimi*. III. Cairo: Dār al-Hadīth, 2006.
- Dāwūd, Abu. *Mārāsīl*. Cairo: Dār al-Hadīth, 2010.
- . *Sunan Abū Dāwūd*. IV. Beirut: Dār al-Jayl, 2001.
- Dzofir, Mohammad. "Agama dan Tradisi Lokal: Studi atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, Mejobo, Kudus." *Jurnal Ijtima'iyah* 1, no. 1 (2017): 112–28.
- Farida, Umma. "Islam Pribumi dan Islam Puritan: Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasar Proses Dialektika Pemeluknya dengan Tradisi Lokal." *Jurnal Fikrah* 3, no. 1 (2015): 141–56.
- . *Metode Penelitian Hadis*. Kudus: Nora Media, 2010.
- al-Ḥamīd, 'Abd. *Kanz al-Najāḥ wa al-Surūr fī al-Ad'iyyah al-Ma'thurah allatī Tashrah al-Şudūr*. Lebanon: Dār al-Hawi, 2009.

- . “al-Mafākhīr al-Saniyyah fi al-Asānīd al-‘Aliyyah al-Qudsīyyah.” *Majallah Markaz Buḥūth wa Dirāsāt al-Madīnah al-Munawwarah*. Madinah, Desember .
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad, *Musnad*. Aleppo: Maktabah al-Bab al-Halabi, 2004.
- Kasdi, Abdurrohman. “Islamic Dialectics and Culture in Establishing Islam Nusantara Paradigm (Variety Model of Islam Nusantara for Indonesia).” *Jurnal Addin* 12, no. 2 (2018): 299–324.
- . “The Role of Walisongo in Developing Islam Nusantara Civilization.” *Jurnal Addin* 11, no. 1 (2017): 1–26.
- Khakim, Fatkhul. “Makna Tradisi Rebo Wekasan di Kecamatan Suradadi Tegal.” UIN Walisongo, 2014.
- Layla, Dwi, dan I. Awaliyah Pimay. “Warga di Kudus Rela Antre Demi Air *Salāmun*, Konon Ini Khasiatnya,” 14 November 2017. <https://www.tribunnews.com/regional/2017/11/14/warga-di-kudus-rela-antre-demi-air-Salāmun-konon-ini-khasiatnya>.
- al-Munāwī. *Fayḍ al-Qadīr*. 1 ed. Cairo: Maktabah at-Tawfiqīyyah, 2011.
- Mun’im DZ, Abdul. “Mempertahankan Keragaman Budaya.” *Jurnal Tashwirul Afkar* 14 (2003): 2–8.
- Muna, Arif Chasanul. “Meneladani Kembali Semangat Kesantrian Syaikh Abdul Hamid Kudus.” dalam *Santri Membaca Zaman: Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*, diedit oleh Nur Said. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.
- Muslim. *Shahih Muslim*. Beirut: Dār al-Fikr, 2001.
- al-Nasā’i. *Sunan*. I. Cairo: Dar al-Hadits, 2001.
- Nurozi, Ahmad. “Rebo Wekasan dalam Ranah Sosial Keagamaan di Kab. Tegal Jawa Tengah: Analisis terhadap Ritual Rebo Wekasan di Desa Sitanjung Lebaksiu.” *Jurnal an-Nuha* 3, no. 1 (2016): 125–36.
- Rahmawati, Rian, Zikri Fachrul Nurhadi, dan Novie Susanti Suseno. “Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan.” *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20, no. 1 (18 Juli 2017): 61–74. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i1.131>.
- “Rebo Wekasan Wonokromo.” *gudeg.net*, 2018. <https://gudeg.net/direktori/333/rebo-wekasan-wonokromo.html>.
- al-Sakhawi. *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*. Beirut: Dar al-Fikr, 2009.

al-Tirmidhi. *Sunan al-Tirmidhi*. 2 ed. Beirut: Dār al-Fikr, 2007.

al-Ṭabrānī. *Mu'jam al-Awsāṭ*. 2 ed. Aleppo: Maktabah Isa al-Bāb al-Halabi, 2011.

Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Depok: Desantara, 2001.

Yusuf, Mundzirin, Moch. Sodik, dan Radjasa Mu'tashim. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.

